



---

## **Implementasi *Experiential Learning Model* Pada Pembelajaran Materi Shalat di SD Negeri 2 Pujodadi**

Bin Hasan, Oky Ristya Trisnawati

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

Email: [ibnoehasan78@gmail.com](mailto:ibnoehasan78@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to find out how to apply the experiential model learning in prayer learning at SD Negeri 2 Pujodadi Academic Year 2023/2024 and what are the supporting and inhibiting factors in implementation experiential learning model in learning prayer at SD Negeri 2 Pujodadi For the Academic year 2023/2024, this research uses the descriptive qualitative approaches of field study that carried out in fifth grade of SD Negeri 2 Pujodadi, To obtain the data from the research, the authors conducted interviews, documentation, and observation. Data were analyzed using data reduction, displaying data, and drawing conclusions. The result of this research indicates that the experiential learning model is a model that very suitable for prayer learning at SD Negeri 2 Pujodadi because this model uses the student's experiences that can be easier to understood by the students and students can be activated in learning. This is proven by their enthusiasm for prayer congregation for midday prayers. Besides that, experiential learning model not only prioritizing students' experiences but also creating experiences new things that make an impression on students and increase their self-confidence to students.

Keywords: *Experiential Learning Model, Prayer Learning*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian adalah bagaimana penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran shalat di SD Negeri 2 Pujodadi Tahun Pelajaran 2023/2024 dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran shalat di SD Negeri 2 Pujodadi Tahun Pelajaran 2023/2024, permasalahan tersebut dibahas melalui pendekatan kualitatif deskriptif atas studi lapangan yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Pujodadi, data diperoleh menggunakan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Semua data yang diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran shalat di SD Negeri 2 Pujodadi karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang akhirnya dapat mempermudah pemahaman materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dengan semangatnya shalat berjamaah pada shalat dhuhur. Selain itu model *experiential learning* bukan hanya mengutamakan pengalaman peserta didik saja namun membuat

pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Kata Kunci : *Model Experiential Learning, Pembelajaran Shalat*

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dirancang untuk menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.<sup>1</sup> Salah satu tantangan tersebut yaitu rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran di Indonesia lebih berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang terjadi dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lebih jauh dari pada itu, orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman jangka panjang dengan menciptakan suatu proses belajar yang dapat mengeksplorasi wawasan pengetahuan siswa dan dapat mengembangkan makna sehingga memberikan kesan mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.<sup>2</sup> Salah satu upaya untuk mewujudkannya hal ini perlu diperankan pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mempelajari hubungan antara manusia kepada Maha Pencipta, antar sesama manusia, juga antara manusia dengan lingkungannya (alam). Agar mendapatkan hasil maksimal, pembelajaran membutuhkan pengembangan teknik dan sumber belajar yang sesuai sehingga dapat menarik perhatian dan dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik seperti pembelajaran shalat. Shalat juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam,<sup>3</sup> yang tidak bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah yang lain, sehingga perlu adanya pembelajaran shalat sejak pendidikan dasar yakni di sekolah dasar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Pujodadi diketahui bahwa tujuan diselenggarakannya pembelajaran shalat di sekolah dasar agar siswa dapat mempelajari hukum serta dapat melaksanakannya sebagai kewajiban seorang muslim. Sehingga siswa semakin bertumbuh ke jenjang selanjutnya hingga dewasa

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana Group, 2009), Hal.4.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013. Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), H.151.

<sup>3</sup> Miftahurrohmah, M., & Fatimah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Shalat Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas Vii Smp Islam Ulil Albab. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.33507/v1i1.300>

terbiasa dan terdidik untuk menaati hukum Allah terutama shalat.

Hal yang sering ditemui di lapangan masih banyak Guru Pendidikan Agama Islam dijenjang sekolah dasar dalam mengajarkan pembelajaran shalat yang menggunakan metode-metode konvensional dalam pembelajarannya seperti ceramah dan hafalan. Harapan guru semua siswa dapat menguasai pengetahuan dengan dua metode tersebut, akan tetapi kompetensi masing-masing siswa beragam. Keragaman tingkat penguasaan materi siswa membuat tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Akibatnya akan mendapatkan hasil yang kurang baik dalam aspek kognitif bagi siswa yang tidak menyukai dan kurang mahir dalam menghafal. Kurangnya pengetahuan tentang shalat berakibat fatalnya kewajiban shalat yang seharusnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi yang ada dapat diketahui bahwa pembelajaran yang nantinya akan dilakukan dalam keseharian, perlu adanya kebiasaan yang terus menerus perlu menggunakan model atau metode yang tepat. Oleh karena itu, perlu model pembelajaran yang efektif serta efisien serta aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai salah satunya yaitu model *experiential learning*.

model ini akan mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan. Kemampuan peserta didik dalam tahap pengalaman nyata disebut concrete experience (EC) dimana peserta didik ikut terlibat secara langsung dalam pengalaman barunya.<sup>4</sup> Pembelajaran *experiential learning* terdiri empat tahap yaitu tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, konseptualisasi, dan tahap implementasi.<sup>5</sup> Pada tahap pengalaman nyata peserta didik belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari suatu peristiwa. Peserta didik hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya dan belum dapat memahami. Memasuki tahap selanjutnya yaitu tahap pengamatan aktif dimana peserta didik melakukan refleksi dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa hal itu bisa terjadi melalui observasi. Setelah peserta didik diberi kebebasan melakukan pengamatan, selanjutnya pada tahap konseptualisasi diberi kebebasan merumuskan (konseptualisasi) terhadap hasil pengamatannya. Artinya peserta didik berupaya membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang

---

<sup>4</sup>Umma Rohmah Sholehah.dkk, *Metode Experiential learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung), hal.1483.

<sup>5</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita, S, *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, (yogyakarta, :Pustaka Pelajar, 2013), hlm 93.

sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Terakhir tahap eksperimentasi aktif didasarkan atas asumsi bahwa hasil dari proses belajar harus bersifat produk yang nyata. Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi nyata. Belajar adalah proses internal dalam diri individu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran shalat di SDN 2 Pujodadi tidak hanya berpusat pada penguasaan materi saja, akan tetapi berpusat dengan pembiasaan di dalam maupun di luar sekolah. Guru mengajarkan materi shalat akan tetapi pembiasaannya dilakukan sehari-hari sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT yang dapat memberikan nilai-nilai positif bagi kehidupan sehari-hari. upaya menerapkan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku dalam setiap pembelajarannya. Nilai nilai agama merupakan dasar pendidikan yang harus diperhatikan dimulai dari sekolah dasar. Maka dari itu penulis tertarik memilih dan meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul “**Penerapan *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi Tahun Pelajaran 2023/2024**”

Di dalam penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah sebanyak dua. Pertama adalah bagaimana penerapan model *experiential learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi? Keduanya yaitu apa saja faktor pendukung dan penghambat model *experiential learning* dalam pembelajaran shalat di SD N 2 Pujodadi?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat model *experiential learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD N 2 Pujodadi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan adalah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan kejadian secara *holistic-kontekstual* dengan cara pengumpulan data dari lapangan secara alami dengan peran peneliti sebagai instrumen kunci penelian itu.<sup>7</sup> Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang bersumber pada penglihatan serta pendengaran lebih dekat dan

---

<sup>6</sup>Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Deepublish,2012), h.14.

<sup>7</sup>Bisri Mustofa, *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2009), hal.25.

terperinci penjelasan juga pengalam yang seseorang alami dalam suatu peristiwa dalam kehidupan termasuk didalamnya pengalaman berinteraksi pada orang lain maupun lingkungannya.<sup>8</sup> Subjek dan informan penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IV SD Negeri 2 Pujodadi dengan tujuan untuk mendeskripsikan peristiwa berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan memperhatikan dan mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju dengan tujuan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.<sup>9</sup> Teknik *interview*/wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak secara lisan kepada subjek yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>10</sup> Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, arsip, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran shalat di SD Negeri 2 Pujodadi melibatkan siswa kelas IV SD, guru telah menggunakan model *experiential learning*. Model ini dapat membuat peserta didik untuk berperan aktif dan menggunakan pengalaman yang dimilikinya ikut serta dalam pembelajarannya.

Adapun penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran shalat sebagai berikut:

### 1. Penerapan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Shalat di SD Negeri 2 Pujodadi

#### 1) Kegiatan Awal

- a) Guru memasuki ruangan dengan tersenyum melakukan pembukaan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh seluruh peserta didik dan dilanjutkan membaca do'a bersama dengan arahan guru, peserta didik berdo'a dengan khuyuik disertai rasa rendah hati, sebab doa yang khuyuik akan dikabulkan oleh Allah SWT. Segala sesuatu yang diawali

---

<sup>8</sup> O Hasbiansyah. (2008), *Pendekatan Fenomologi: Pengantar Praktik penelitian dalam Ilmu sosial*. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>. Diakses 3 Agustus 2023, jam 13.30

<sup>9</sup> HarisHerdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2012), hlm.131.

<sup>10</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.75.

dengan berdo'a akan mendapat ridlo Allah dan sebaliknya jika tidak diawali dengan berdo'an maka akan sia-sia.

- b) Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberikan apresepsi lalu bertanya kepada peserta didik “siapakah yang tadi pagi sudah melaksanakan shalat subuh?”. Apresepsi ini merupakan bentuk stimulus terhadap materi pembelajaran shalat.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan rinci dan bahasa yang dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- d) Guru memotivasi kepada peserta didik agar menjadi anak yang rajin juga tepat waktu, dan anak rajin akan bersungguh-sungguh dalam belajar serta mengikuti pembelajaran secara aktif dan baik. Hal ini bertujuan agar dalam proses diskusi peserta didik dapat berperan aktif dan kerjasama dengan baik dengan kelompoknya tanpa membuat gaduh.

## 2) Kegiatan Inti

### a) Eksplorasi

Dalam eksplorasi guru memberikan pertanyaan secara klasikal dan individu, “apakah mereka memiliki rumah, rumahnya berdiri dengan menggunakan tiang atau bukan, apa jadinya jika rumahnya tidak ada dindingnya” setelah itu guru mengintruksikan kepada peserta didik melakukan beberapa kegiatan yaitu membuat miniatur rumah dari lego. Peserta didik diberi arahan untuk membuat lego sesuai kreativitas masing-masing dengan bentuk miniatur rumah yang mempunyai tiang di dalamnya. Guru mengecek kegiatan peserta didik disetiap kelompoknya serta perkembangannya dalam pembuatan miniatur rumah dari awal hingga selesai peran aktif masing-masing peserta didiknya.

### b) Elaborasi

Dalam proses elaborasi guru memulai memperkenalkan peserta didik dengan pentingnya melaksanakan shalat dalam keseharian sesuai dengan waktunya. Setelah selesai menjelaskan materi, guru mengajak peserta untuk kembali kekelompok masing-masing untuk memperhatikan miniatur rumah yang telah dirangkai oleh masing-masing kelompok.

Guru mengintruksikan untuk merobohkan tiang-tiang lego pada miniatur rumah yang telah dirangkai. Sebelum melaksanakan guru memperingatkan kepada peserta didik untuk tidak bercanda selama melaksanakan kegiatan.

Terlihat peserta didik secara antusias merobohkan tiang-tiang miniatur rumah

secara bersama-sama. Tidak ada yang berdiam diri sekedar melamun saat kegiatan ini.<sup>11</sup>

c) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik diantaranya

“Apakah penting tiang dalam sebuah rumah?”

“ Apa yang akan terjadi jika sebuah rumah dirobohkan dindingnya?”

Guru memberikan penguatan berupa penjelasan singkat pesan yang terdapat dalam kegiatan yang telah dilakukan serta mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dalam pembelajaran guru isi dengan mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang dipelajari, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan memberi motivasi.<sup>12</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Shalat dengan Model *Experiential Learning*

### a. Faktor Pendukung

1) Peserta didik dapat mengikuti semua yang diinstruksikan guru

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam Pembelajaran Shalat dengan Model *Experiential Learning* adalah siswa dapat mengikuti semua yang diinstruksikan guru hal tersebut diperkuat dalam hasil observasi dimana pada saat proses pembelajaran terlihat peserta didik yang mudah diberi aturan, mereka mengikuti instruksi guru mulai dari dikatakan olehnya model pembelajaran yang digunakan adalah diskusi di kelompok kecilnya masing-masing. Kemudian mereka berdiskusi dengan kelompok masing-masing dengan baik.

2) Peserta didik terlihat aktif dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar

Faktor pendukung dalam pembelajaran shalat dengan model *experiential learning* yaitu peserta didik terlihat aktif. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Resty Ardani selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam “... secara otomatis maka pembelajaran ini akan sangat aktif karena anak-anak sudah melaksanakan sudah mempunyai tugas masing-masing”.

3) Peserta didik sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran

---

<sup>11</sup> Observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran PAI di kelas IV, Tanggal 25 Juli 2023..

<sup>12</sup> Observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran PAI di kelas IV, Tanggal 25 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa semangat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran shalat menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dimana peserta didik masih terlihat saat menyelesaikan rangkaian bangunan lego sebagai tanggungjawabnya kemudian mencatat serta menganalisis sampai menyelesaikan tugas yang telah diinstruksikan. Keadaan ini berlangsung dengan sangat semangat selama proses pembelajaran. Senyum dari masing-masing peserta didik sebagai bukti semangatnya dalam mengikuti pembelajaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa semangat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran shalat dengan menggunakan model *experiential learning*.

#### 4) Sikap patuh peserta didik terhadap guru dalam proses pembelajaran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sikap tegas serta kewibawaan yang Ibu Resty Ardani tampilkan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi tetap baik serta sabar membuat peserta didik semakin menghormati sehingga patuh atas apa yang beliau katakan.<sup>14</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada guru pengampu mata pelajaran yaitu, “Untuk hasil kerja model *experiential learning* ini anak-anak bisa melaksanakan tugas sesuai instruksi yang saya peintahkan”.

Hal ini sebagai bukti keberhasilan model *experiential learning* peserta didik mematuhi seluruh instruksi guru selama pembelajaran yang juga berimbas pada kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik melaksanakan shalat lima waktu dengan penuh tanggung jawab dapat dilihat dari shalat dhuhur berjamaah saat disekolah. Selain itu juga disampaikan oleh Ibu Resty dalam wawancara “Setelah pembelajaran ini anak lebih memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan shalat baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam penghambat dalam pembelajaran ini yaitu peserta didik yang masih pasif mengikuti aktivitas di

---

<sup>13</sup>Observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran shalat kelas IV, 25 Juli.2023.

<sup>14</sup> Observasi aktifitas siswa dalam pembelajaran shalat kelas IV, 25 Juli.2023.

kelompoknya.<sup>15</sup> Rangkaian proses pembelajaran yang dialami peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama baik dari persiapan maupun pelaksanaannya. Hal ini sebenarnya menyita banyak waktu demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun, rangkaian kegiatan yang sesuai prosedur pelaksanaan membuahkan hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran meski memerlukan waktu yang tidak sedikit.

## KESIMPULAN

Dari data yang telah diperoleh dan dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Model *experiential learning* adalah sebuah model yang cocok digunakan dalam pembelajaran shalat, karena menggunakan pengalaman peserta didik yang dapat mempermudah memahami materi serta dalam model ini dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model *experiential learning* juga dapat membuat pengalaman baru yang menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada peserta didik; 2) Faktor Pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Shalat menggunakan model *experiential learning* yaitu:

### a. Faktor Pendukung

- 1) Peserta didik dapat mengikuti semua yang diinstruksikan guru.
- 2) Peserta didik terlihat aktif dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Peserta didik sangat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Sikap patuh peserta didik terhadap guru dalam proses pembelajaran.

### b. Faktor Penghambat

- 1) Memerlukan banyak waktu
- 2) Ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti apa yang telah diinstruksikan oleh guru

## DAFTAR PUSTAKA

Gasong, D. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Deepublish.

Ghufro, M. N. n dan Risnawita, R.S. (2013) *Gaya Belajar Kajian Teoretik*, yogyakarta, :Pustaka Pelajar.

Hasbiansyah, O. (2008), *Pendekatan Fenomologi: Pengantar Praktik penelitian dalam Ilmu sosial*. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>. Diakses 3 Agustus 2023, jam 13.30

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu Resty Ardani, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Pujodadi, tanggal 23 Juli 2023.

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013. Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interest Media.
- Miftahurrohmah, M., & Fatimah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Materi Shalat Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas VII SMP Islam Ulil Albab. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.33507/.v1i1.300>
- Mustofa, B. (2009). *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sholehah, U. R.dkk. (2013). *Metode Experiental learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.
- Trianto .(2009). *Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Kencana Group.